Differentiated Learning in Padang City Public Elementary Schools on IPAS Learning in the Merdeka Curriculum

KOLOKIUUM
Jurnal Pendidikan Luar Sekolah
<http://kolokium.pjj.unp.ac.id/>
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 13, Nomor 1, Tahun 2025
DOI: 10.24036/kolokium.v13i1.1047

Received 19 January 2025
Approved 13 April 2025
Published 30 April 2025

Syofiani^{1,6}, Pebriyenni², Nilam³, Zahra⁴, Nur Afni⁵

^{1,2,3,4,5} Program Profesi Guru, Universitas Bung Hatta, SD 05 Kapalo Koto

⁶ syofiani@bunghatta.ac.id

ABSTRACT

The new independent curriculum allows students to show off their scientific talents in an environment free of stress, anxiety, and worry thanks to its relaxed and enjoyable learning style. Science learning, an invention of the independent curriculum, combines the scientific and social sciences. In order for children's minds to grow and their imaginations to flourish, science education is crucial. Aiming to foster children's creativity, independence, and psychological well-being, scientific education is methodically designed to facilitate learning via interaction, inspiration, entertainment, challenge, and active involvement. Furthermore, it is anticipated that youngsters can cultivate analytical, imaginative, and inquisitive thought processes. An attempt to tailor the educational experience to the unique requirements of each student is known as differentiated learning. At this time, differentiated learning is not widely used. Content, processes, products, and learning settings were all considered in the researchers' literature assessment. This literature study aims to accomplish three goals: (1) define differentiated learning; (2) describe its principles and characteristics; and (3) examine its applications in scientific education. Books and scholarly papers form the basis of this literature evaluation. The analysis reveals that: (1) students' learning styles can be accommodated by combining differentiated approaches with various models that meet their needs, such as Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL), and others; (2) students find this approach more engaging and it can improve their learning outcomes; and (3) students' interests and learning styles can be met by using this approach in science learning.

Keywords: Independent Curriculum, Differentiated Learning, Science Learning

INTRODUCTION

Masa depan bangsa Indonesia dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Pendidik, siswa, media, strategi pembelajaran, serta kurikulum merupakan bagian penting dari sistem pendidikan yang berkualitas tinggi. Kurikulum baru yang merdeka memungkinkan anak-anak untuk belajar di lingkungan yang kondusif bagi kemampuan alami mereka - yang santai, menyenangkan, dan bebas dari stres. Kebebasan individu dan pemikiran orisinal merupakan inti dari program belajar mandiri (Kepmendikbudristekdikti, 2022).

Revisi terbaru dari kurikulum ini ialah pembelajaran IPAS, yang merupakan singkatan dari integrasi ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam. Pendidikan IPAS sangat

penting bagi pertumbuhan pikiran dan imajinasi anak-anak. Proses pembelajaran di IPAS disusun sedemikian rupa untuk mendorong keterlibatan aktif, menginspirasi, menghibur, menantang, dan mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan psikologi anak. Selain itu, merujuk Siti Fatimah dan Ika Kartika (2013), anak-anak juga belajar untuk berpikir kritis, kreatif, serta mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Siswa dapat memperoleh pandangan yang lebih bernuansa tentang dunia dan membekali diri mereka dengan lebih baik untuk menghadapi tantangan di masa depan melalui pembelajaran IPAS, yang memberi mereka kesempatan untuk belajar tentang diri mereka sendiri dan lingkungan serta memanfaatkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sains menawarkan peluang besar untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada siswa, seperti yang dinyatakan oleh (Fatimah & Kartika, 2013).

Tujuan pendidikan siswa Indonesia telah ditetapkan oleh pemerintah dan tercermin dalam kurikulum. Saat ini, Kurikulum Merdeka sedang diterapkan di Indonesia. Memodifikasi Kurikulum Merdeka agar sesuai dengan kebutuhan setiap sekolah dan kelas sangatlah penting. Para guru diharapkan untuk memasukkan pembelajaran berdiferensiasi ke dalam program ini.

Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian dalam konteks Pendidikan global, termasuk di Indonesia (Sari et al., 2023). Ini merupakan pendekatan pengajaran yang melayani beragam kebutuhan siswa, mengakui variasi dalam kesiapan, minat, gaya belajar, serta latar belakang siswa (Amalia et al., 2023). Di dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran diferensiasi melibatkan perancangan kegiatan yang mengakomodasi perbedaan ini dalam konten, proses, produk, serta lingkungan belajar (Marantika et al., 2023). Dalam konteks ini, peran guru menjadi kunci dalam mewujudkan pembelajaran diferensiasi yang efektif, mengingat mereka berada di garis depan dalam mengimplementasikan kurikulum dan berinteraksi langsung dengan siswa.

Namun demikian, sekolah belum mencapai potensi penuh mereka dalam menciptakan kurikulum yang dapat sepenuhnya disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa. Bahkan di antara para siswa di kelas yang sama, diketahui ada berbagai macam gaya belajar dan kepribadian. Ada berbagai macam minat, kemampuan, dan gaya belajar di antara para siswa. Oleh karenanya, diperlukan berbagai layanan pendidikan yang dapat memfasilitasi perkembangan siswa secara optimal. Dengan menggunakan layanan ini, siswa akan dapat memahami konsep dan keterampilan dengan cara yang sesuai untuk mereka, dengan mempertimbangkan sifat dan fitur mereka sendiri. Oleh karenanya, penting bagi para pendidik untuk mempertimbangkan karakteristik unik setiap siswa saat merancang pelajaran.

Guna memperjelas bagaimana IPAS diajarkan dalam Kurikulum Merdeka, penelitian ini mengacu pada buku-buku dan karya ilmiah. Tujuan dari penelitian ini adalah: “(1) menjelaskan konsep pembelajaran berdiferensiasi, (2) menjelaskan prinsip dan karakteristik pembelajaran berdiferensiasi, dan (3) mengobservasi bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan dalam pembelajaran IPAS”.

METHOD

Pembelajaran berdiferensiasi IPAS dalam Kurikulum Merdeka dirinci dalam penelitian deskriptif ini. Guna menemukan karya-karya terdahulu yang relevan dengan studi ini, studi ini menerapkan strategi tinjauan literatur. Ketika melakukan penelitian, tinjauan pustaka merupakan langkah pertama yang penting dalam mengidentifikasi subjek potensial. Langkah selanjutnya ialah meninjau teori-teori yang berkaitan dengan subjek penelitian. Buku, makalah, dan karya ilmiah ialah bahan kredibel yang dipakai oleh penulis.

DISCUSSION

Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS, yang berupaya membangun pendidikan yang lebih holistik, interdisipliner, dan kontekstual, adalah penggabungan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial di bawah Kurikulum Merdeka Belajar. Tujuan dari integrasi ini adalah untuk membantu siswa memahami saling ketergantungan antara elemen sosial dan alam dalam kehidupan sehari-hari dengan mempelajari kedua topik tersebut secara bersama-sama, bukan secara terpisah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

Dengan menyatukan konsep-konsep ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial, siswa dapat lebih memahami bagaimana tugas-tugas mereka berhubungan dengan dunia yang sebenarnya dan memperoleh kompetensi modern seperti kreativitas, pemikiran kritis, komunikasi, dan kerja sama tim. Selain itu, melalui integrasi, siswa dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana sains berkontribusi dalam mengatasi kesulitan di masa depan dan masalah sosial dan lingkungan (Rahmawati and Wijayanti, 2020).

Selain itu, pendidikan IPAS juga diyakini dapat meningkatkan pendidikan lintas budaya dan menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam terhadap keragaman masyarakat Indonesia dan dunia. Hal ini sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka Belajar, yaitu “menciptakan sistem pendidikan yang ramah bagi semua siswa dan memiliki perspektif global. Pendidikan sains dan masyarakat di IPAS mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk yang berhubungan dengan lingkungan alam dan lingkungan binaan, serta sejarah manusia, geografi, budaya, dan teknologi”.

Profil Pelajar Pancasila, yang merupakan representasi sempurna dari profil siswa Indonesia, juga dapat diwujudkan melalui pembelajaran IPAS. Keingintahuan alamiah siswa terhadap dunia di sekitar mereka dipupuk melalui pendidikan IPAS. Keingintahuan alamiah ini dapat memotivasi siswa untuk belajar tentang alam semesta dan hubungannya dengan Bumi.

Dengan pengetahuan ini, penulis bisa mengidentifikasi berbagai tantangan yang ada serta mencari solusi yang dapat membantu mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Di IPAS, siswa akan memperoleh dasar-dasar metodologi ilmiah, yang akan menumbuhkan sikap ilmiah yang mengarah pada kebijaksanaan: kecintaan untuk belajar, pikiran analitis, dan kehausan akan pengetahuan.

Selain itu, tujuan IPAS ialah untuk membantu siswa tumbuh menjadi individu yang sesuai dengan profil mahasiswa Pancasila dan mampu:

1. Menumbuhkan motivasi intrinsik untuk belajar dengan mendorong anak-anak untuk merefleksikan dan memahami dunia di sekitar mereka, serta kosmos dan signifikansinya dalam sejarah manusia.
2. Melakukan segala sesuatu yang dapat dilakukan untuk menjaga lingkungan dan sumber dayanya dalam kondisi yang baik dan berpartisipasi aktif dalam upaya konservasi.
3. Memperoleh kemampuan untuk mengajukan pertanyaan untuk menemukan, mengartikulasikan, dan menyelesaikan masalah di dunia nyata.
4. Mengenali dan memahami identitas dan konteks sosialnya sendiri; memahami dan memahami perubahan sosial dan individu yang terjadi sepanjang waktu.
5. Memperoleh pemahaman tentang prasyarat bagi siswa untuk bergabung dengan masyarakat dan bangsa, serta makna kewarganegaraan dalam konteks global, sehingga mereka dapat membantu menemukan solusi untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka sendiri dan dunia di sekitar mereka.
6. Mempelajari ide-ide IPAS serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mengingat hal tersebut di atas, IPAS ialah salah satu inisiatif kurikulum baru yang mengintegrasikan studi sosial dan sains ke dalam kerangka kerja terpadu untuk pendidikan. Dikarenakan IPA didasarkan pada pengamatan terhadap alam, maka secara alamiah IPA dapat diterapkan pada studi perilaku manusia dan lingkungan, sehingga memungkinkan adanya pendekatan terpadu dalam pendidikan. Pemerintah Indonesia secara aktif berupaya untuk meningkatkan kemampuan membaca dan berhitung siswa, dan pendidikan IPAS tidak diragukan lagi akan berkontribusi pada tujuan tersebut.

Pembelajaran Berdiferensiasi di Kurikulum Merdeka

Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Minat, gaya belajar, dan tingkat kesiapan siswa terhadap materi baru menentukan bagaimana mereka dapat diajar dalam kelas berdiferensiasi. Baik metode pembelajaran maupun materi diberikan bobot yang sama dalam pembelajaran berdiferensiasi. Jika seseorang membandingkan cara belajar siswa di Indonesia saat ini dengan cara belajar mereka di masa lalu, seseorang hanya melihat sedikit sekali perubahan. Banyak sekolah masih menggunakan metode pengajaran kuno yang menitikberatkan pada pengajar dan menganggap semua siswa sama, daripada mendorong dialog antara siswa dan guru serta proyek-proyek kelompok.

Transfer of knowledge bukanlah satu-satunya tujuan pendidikan. Setiap anak mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang berarti berkat munculnya pendidikan pembelajaran merdeka serta perspektif yang lebih humanis dalam pendidikan. Memenuhi kebutuhan individu setiap siswa melalui instruksi dan dukungan yang disesuaikan.

Dengan memanfaatkan kekuatan, minat, dan gaya belajar yang unik, siswa di kelas yang berbeda akan lebih kecil kemungkinannya untuk merasa gagal dan lebih besar kemungkinannya untuk bertahan dalam menghadapi materi pelajaran yang menantang (Fox, 2011; Tomlinson, 2001). Guru harus menyadari bahwa siswa belajar dengan berbagai cara ketika mereka menerapkan strategi diferensiasi. Tiga bagian dari pembelajaran

berdiferensiasi-konten, proses, dan produk-menunjukkan bahwa guru harus menggunakan berbagai pendekatan. Semua materi, kegiatan, dan tugas yang berhubungan dengan sekolah dan rumah direncanakan dan diatur dengan cermat oleh para guru. Nilai akhir didasarkan pada kesiapan, antusiasme, dan metode pembelajaran yang disukai siswa (Purba et al., 2021).

Ketika menerapkan pengajaran berdiferensiasi, para pendidik menerapkan pendekatan yang beragam terhadap pembelajaran siswa. Kebutuhan siswa dapat dipenuhi dengan cara ini, yang menunjukkan bahwa pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Perencanaan untuk pembelajaran individual harus menjadi prioritas bagi sekolah. (1) menganalisis kurikulum yang ada saat ini dengan mempertimbangkan kemampuan siswa dan bidang-bidang yang perlu ditingkatkan; (2) mengembangkan rencana dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa; (3) menguraikan cara-cara yang bisa digunakan guru untuk membantu siswa; dan (4) melakukan pengecekan secara berkala untuk melihat seberapa baik pembelajaran berjalan (Marlina, 2020:3).

Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran yang berdiferensiasi sering kali mempunyai tujuan untuk mengakomodasi pembelajaran siswa dengan mempertimbangkan minat, kesiapan, dan preferensi mereka dalam kaitannya dengan pembelajaran. Salah satu tujuan utama dari pembelajaran yang terdiversifikasi adalah untuk memastikan bahwa semua siswa berhasil secara akademis dengan meningkatkan pemahaman para pengajar terhadap kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa. (2) Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan cara yang proporsional dengan tingkat kesulitan materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Dorongan intrinsik siswa untuk belajar akan meningkat jika pengajaran disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa. (3) Untuk tujuan membina kemitraan yang kooperatif antara pendidik dan peserta didik. Siswa menjadi lebih terlibat dan antusias dalam belajar ketika guru dan siswa bekerja sama dalam kelas yang berbeda. (4) Guna mendorong siswa mengembangkan strategi belajar mereka sendiri. Ketika siswa bekerja sendiri, mereka menjadi terbiasa dan bahkan menerima variasi di dalam kelas. (5) Agar membuat para pendidik lebih bahagia. Guru didorong untuk memperkuat kemampuan mengajar mereka dan menjadi lebih inovatif ketika pembelajaran yang berdiferensiasi dipakai.

Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Berikut ini ialah konsep Tomlinson mengenai pembelajaran yang berdiferensiasi:

1) Lingkungan Belajar

Ruang kelas atau lokasi fisik lainnya di mana siswa terlibat dalam kegiatan instruksional ialah contoh lingkungan belajar. Pendidik mempunyai tanggung jawab untuk membuat ruang kelas mereka kondusif untuk belajar dengan menata perabotan sedemikian rupa sehingga mendorong kenyamanan dan pengaturan.

2) Kurikulum yang Berkualitas

Pendidik dan siswa dapat mengambil manfaat dari tujuan pembelajaran yang didefinisikan dengan baik dalam kurikulum yang berkualitas tinggi. Selain itu, tujuan utama seorang guru ketika mengajar bukanlah untuk mendapatkan pengetahuan dari

siswa mereka. Kapasitas pendidik untuk berempati dengan tantangan yang dihadapi siswa saat mencoba mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari adalah hal yang sangat penting.

3) Asesmen Berkelanjutan

Sebelum mengajarkan sebuah topik, pengajar harus memberikan penilaian untuk mengukur tingkat kesiapan siswa. Sebagai langkah awal, evaluasi tersebut memeriksa kesiapan, pemahaman terhadap tujuan pembelajaran, dan penguasaan topik. Ini berarti bahwa alih-alih menguji IQ siswa, pengetahuan masa lalu mereka menentukan jumlah informasi yang ingin mereka serap.

Selama evaluasi formatif, instruktur melacak kemajuan siswa, mengidentifikasi area kelemahan, dan mengklarifikasi instruksi yang kurang jelas. Pengajar melakukan penilaian akhir terhadap efektivitas pelajaran dalam hal pembelajaran siswa. Pengajar bisa memanfaatkan pengulangan seperti biasanya, dan mereka juga mempunyai banyak pilihan untuk mengukur seberapa banyak yang telah dipelajari oleh para siswa.

4) Pengajaran yang Responsif

Guru dapat melihat di mana letak kesalahan mereka dalam hal pemahaman konten berdasarkan hasil evaluasi akhir setiap pelajaran. Guru dapat memanfaatkan data penilaian akhir ini untuk menyesuaikan rencana pelajaran dengan keadaan dunia nyata.

5) Kepemimpinan dan Rutinitas di Kelas

Kelas dapat dipandu oleh pendidik yang efektif. Di sini, "kepemimpinan" berarti strategi yang dipakai oleh pendidik untuk membuat siswa mematuhi norma dan pelajaran yang telah ditentukan. Pada saat yang sama, rutinitas guru di kelas adalah cara mereka membimbing siswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif dan efisien melalui penggunaan pendidikan dalam bentuk praktik dan rutinitas yang teratur.

Keberagaman Peserta Didik

Tomlinson (2013) menyoroti bahwa setiap siswa mempunyai karakteristik unik yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Beliau mengidentifikasi tiga aspek utama keragaman siswa, yaitu:

1. Kesiapan (Readiness)

Kesiapan mengacu pada tingkat pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memahami suatu konsep atau menyelesaikan tugas. Siswa memiliki tingkat kesiapan yang berbeda-beda, sehingga materi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Dengan contoh guru memberikan tiga tingkatan soal IPAS dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Siswa dapat memilih soal sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

2. Minat (Interest)

Minat adalah kecenderungan siswa terhadap suatu topik atau aktivitas. Dengan mengakomodasi minat siswa, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna dan memotivasi. Dengan contoh guru menyediakan berbagai pilihan proyek yang berkaitan dengan tema yang sama, seperti membuat presentasi, poster, atau model. Siswa dapat memilih proyek yang paling menarik bagi mereka.

3. Profil Belajar (Learning Profile)

Bagaimana cara terbaik seseorang belajar dan kesulitan mereka dalam memproses informasi ialah bagian dari profil pembelajaran mereka. Guru dapat meningkatkan taktik pembelajaran mereka dengan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang karakteristik belajar siswa mereka. Dengan contoh ada siswa yang lebih visual, auditori, atau kinestetik. Guru dapat menyediakan berbagai media pembelajaran seperti gambar, audio, dan aktivitas fisik untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda.

Elemen yang Berdiferensiasi

Empat aspek yang berbeda dari pembelajaran siswa berada di bawah lingkup pendidik, yaitu:

1) Konten

Konten adalah materi pembelajaran yang disajikan kepada siswa. Materi dapat disesuaikan berdasarkan tingkat kesiapan siswa. Siswa dengan pemahaman yang lebih tinggi bisa diberikan materi yang lebih kompleks ataupun tantangan yang lebih besar.

2) Proses

Proses adalah cara siswa belajar dan berinteraksi dengan materi. Proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Misalnya, siswa visual bisa membuat diagram, siswa auditori dapat mendengarkan rekaman, dan siswa kinestetik dapat melakukan percobaan.

3) Produk

Proses pembelajaran berujung pada sebuah produk. Siswa bebas mengekspresikan diri mereka secara kreatif dan membuat produk akhir yang canggih atau sederhana. Siswa dapat memilih format yang paling sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka.

4) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah suasana dan struktur kelas yang mendukung pembelajaran. Pengaturan ruang kelas yang dapat beradaptasi yang memenuhi kebutuhan individu siswa berada dalam lingkup pendidik. Menyediakan berbagai ruang kerja atau sumber daya instruksional adalah salah satu contohnya. Para peneliti telah menemukan beberapa hal menarik tentang pembelajaran diferensial.:

- a) ketika mengajar siswa dalam mata pelajaran IPS, khususnya ketika merencanakan kurikulum dan menggunakan strategi manajemen kelas (Martanti et al., 2021).
- b) Setelah berpartisipasi dalam supervisi klinis, para pendidik lebih mampu menggunakan pengajaran berdiferensiasi di dalam kelas (Mauludiyah, 2022).
- c) Perilaku siswa berubah sebagai hasil dari pengajaran berdiferensiasi. Siswa menjadi lebih terlibat, imajinatif, dan memiliki tujuan yang jelas (Yanti et al., 2022)
- d) Guru dapat menggabungkan metode pembelajaran berdiferensiasi dengan model pembelajaran lainnya, seperti PBL dan PjBL, untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Model-model ini dapat disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa yang unik dan berpotensi untuk meningkatkan prestasi akademik (Wahyuni, 2022).

- e) Mengadaptasi instruksi untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa adalah tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi. Hasil belajar, minat siswa, dan gaya belajar merupakan fokus utama dari instrumen yang digunakan, dan bukan serangkaian topik yang lebih luas (Wulandari, 2022).
- f) Di antara cara yang paling efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka adalah dengan memasukkan teknik pembelajaran yang berdiferensiasi ke dalam pelajaran (Swandewi, 2021)
- g) Dengan bantuan pengajaran yang berbeda, siswa dan guru dapat bekerja sama untuk menemukan cara yang paling efektif untuk belajar (Fitriyah & Bisri, 2023).
- h) Kepercayaan diri siswa ditingkatkan melalui pembelajaran yang berdiferensiasi (Dian, Ana dkk, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, suksesnya Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pembelajaran IPAS, sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berdiferensiasi. Guru perlu mempunyai pemahaman yang mendalam tentang konsep ini untuk dapat melaksanakannya dengan baik. Sekolah-sekolah, terutama di daerah, perlu meningkatkan partisipasi dalam program pengembangan profesi guru agar guru-guru dapat mengimplementasikan kurikulum ini secara efektif. Pendampingan yang berkelanjutan sangat penting untuk membantu guru dalam tahap awal penerapan. Ketika para pendidik sudah percaya diri dengan kemampuan mereka, mereka akan dapat menggunakan Kurikulum Merdeka sendiri di kelas. Guna mempertahankan pembelajaran yang berkualitas tinggi sepanjang waktu, metode ini harus sering ditinjau ulang dan diperbaiki. Guna mencapai tujuan pengembangan kurikulum ini, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, seperti pengelola sekolah, pengawas, dinas pendidikan, dan pemerintah.

Cara terbaik untuk menggambarkan siswa Indonesia adalah dengan menggunakan Profil Pelajar Pancasila, dan pembelajaran IPAS membantu mewujudkan profil tersebut. Minat alamiah siswa tentang dunia di sekitar mereka dipupuk melalui pelajaran IPAS. Rasa ingin tahu yang alamiah ini dapat memotivasi siswa untuk belajar tentang alam semesta dan hubungannya dengan Bumi. Tujuan pembelajaran IPAS dapat dicapai oleh instruktur melalui penggunaan berbagai sumber daya, teknik, dan taktik yang sesuai dengan siswa. Pendekatan pembelajaran yang efektif yang selaras dengan Kurikulum Merdeka termasuk proyek berbasis Pancasila dan pemecahan masalah.

Merujuk tinjauan literatur tentang pembelajaran berdiferensiasi, ada tiga manfaat utama dari pendekatan ini: (1) dapat disesuaikan agar sesuai dengan kebutuhan gaya belajar dan minat masing-masing siswa; (2) membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif; dan (3) digunakan dalam pembelajaran IPAS.

CONCLUSION

IPAS ialah pendekatan baru dalam pengajaran dan pembelajaran yang menjembatani kesenjangan antara ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam dalam Kurikulum Merdeka. Metode ini membantu siswa mengembangkan kemampuan yang sesuai dengan usia

mereka, termasuk berpikir kritis, komunikasi, kerja sama tim, dan kreativitas, serta memberi mereka informasi tentang dunia di sekitar mereka. Selain itu, IPAS sangat penting dalam membentuk siswa menjadi orang yang peduli terhadap masyarakat dan lingkungan.

Strategi pembelajaran yang berbeda sangat sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran IPAS yang ideal. Pembelajaran menjadi lebih berhasil dan bermakna ketika mempertimbangkan perbedaan unik di antara para siswa dalam hal kesiapan, minat, dan gaya belajar. Motivasi belajar dan hasil belajar secara keseluruhan dapat ditingkatkan melalui pengajaran yang berbeda, yang menyesuaikan pelajaran dengan kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa. Dengan mengintegrasikan IPAS dengan pembelajaran individual, penulis dapat meningkatkan kemungkinan meluluskan siswa yang tangguh, mandiri, dan siap menghadapi dunia.

REFERENCES

- Swandewi, N. P. (2021). Implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran teks fabel pada siswa kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Deiksis*, 3(1), 248-253. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i2.62114>
- Fitriyah, & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 9(2), 67. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Rukmi, D. A., Nisa, A. F., Yustina, A., Vitriani, D., & Nurhayati, S. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dalam menumbuhkan percaya diri siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 798-805. <http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4* (hlm. 34). Universitas Islam Sultan Agung.
- Ummah, K. K., & Mustika, D. (2024). Analisis penggunaan media pembelajaran pada muatan IPAS di kelas IV sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1573-157X. <https://jurnaldidaktika.org>
- Rahmawati, D. Y., Wening, A. P., Sukadari, & Rizbudiani, A. D. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2873-2879. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Marpaung, D. S. S., Z, S. S., Rahmawati, I., Tantu, Y. R. P., Kunusa, W. R., Suleman, N., Nasbey, H., Tangio, J. S., & Anzelina, D. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Yayasan Kita Menulis.
- Wiwik. (2023). Pembelajaran IPAS sekolah dasar dalam kurikulum merdeka dengan pendekatan gamifikasi kearifan local. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 1(7), 1234-1242.
- Ramadhan, R., Rezkiaksono, B., & Prasetyo, T. (2024). Pembelajaran IPAS pada proses belajar sekolah dasar kelas 4. *Karimah Taubid*, 3(7), 7457. <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid> (Ganti <https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid>)

- Ronald, & Rahmania, L. A. (2025). Pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar negeri di Kota Malang pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka. *The Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 1-10.
- Wiyono, H., Rahayuningtyas, W. *, & Anggoro, B. K. (2024). Tren pembelajaran diferensiasi dalam kajian guru di Indonesia: Analisis jurnal terindeks sinta. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 4(5), 512-520.
- Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. 1–58.
- Marlina. (2020). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. Martanti, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, A. S. (2021). Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Penggerak. 412–417.
- Mauludiyah, H. (2022). Supervisi Klinis Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Sdn Songgokerto 03 Kota Batu Tahun Pelajaran 2022/2023. 1(3), 375–397.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I. R., & Susanti, E. I. (2021). Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi.
- Tomlinson, C. A. (2001). Differentiate instruction in mixed-ability classrooms.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>